

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kreativitas adalah cara berpikir dan bertindak atau menciptakan sesuatu yang original dan bernilai/berguna bagi orang tersebut dan orang lain. Kreativitas berhubungan dengan kemampuan untuk menciptakan, mengadakan, menemukan suatu bentuk baru dan atau untuk menghasilkan sesuatu melalui keterampilan imajinatif, Freeman dan Munandar dalam Masganti, et al, mengemukakan bahwa kreativitas ialah ekspresi seluruh kemampuan anak. Oleh karena itu, kreativitas hendaknya sudah dikembangkan sedini mungkin semenjak anak dilahirkan.<sup>1</sup>

Kreativitas anak usia dini di lembaga PAUD dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dimana kurangnya ruang untuk berkreasi. Anak perlu memiliki berbagai kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui seni, musik, gerak tubuh, dan bentuk kreativitas lainnya.<sup>2</sup> Jika metode pembelajaran di lembaga PAUD tidak sesuai dengan gaya pembelajaran anak, mereka mungkin merasa tidak termotivasi atau kesulitan mengembangkan kreativitas mereka. Untuk mengatasi permasalahan ini, lembaga PAUD dapat melakukan pendekatan pembelajaran yang inklusif, memastikan adanya ruang untuk kreativitas dalam kurikulum, menyediakan

---

<sup>1</sup> Masganti Sit et al., *Buku Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini (Teori Dan Praktik)* (Medan: Perdana Publishing, 2016), <http://repository.uinsu.ac.id/2095/>.

<sup>2</sup> Farida Mayar et al., "Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (June 28, 2022): 4794–4802, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2665>.

beragam sumber daya kreatif, dan memberikan dukungan guru yang positif terhadap ide-ide kreatif anak.<sup>3</sup>

Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Al-Ankabut ayat 20 yang berbunyi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa ayat tersebut mengajak manusia untuk berpikir dan merenung tentang penciptaan dan proses-proses alam semesta sebagai sumber inspirasi dan pengetahuan. Ini dapat dipahami sebagai dorongan untuk menggunakan kreativitas dan akal budi dalam memahami dan mengeksplorasi ciptaan Allah Swt.<sup>4</sup> Dengan demikian perlunya pengembangan suatu program yang dapat meningkatkan kemampuan kreativitas seorang anak, salah satunya ialah program *cooking class*.

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan anak usia dini memegang peranan penting sebagai fasilitator yang menghadirkan berbagai program pembelajaran inovatif dan menyenangkan. Salah satu program yang diyakini efektif dalam mengembangkan kreativitas anak adalah kegiatan *cooking class*. Melalui kegiatan memasak, anak tidak hanya belajar mengenal bahan makanan dan proses pengolahannya, tetapi juga terlatih dalam berpikir kreatif, berimajinasi, serta

---

<sup>3</sup> Zeynep Dere, "Investigating the Creativity of Children in Early Childhood Education Institutions," *Universal Journal of Educational Research* 7, no. 3 (2019): 652–58, <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070302>.

<sup>4</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), <https://quran.kemenag.go.id/>.

mengasah kemampuan *problem solving* secara langsung melalui pengalaman konkret. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Ayat ini menegaskan bahwa segala yang ada di bumi, termasuk buah-buahan, biji-bijian, dan bahan makanan lainnya, diciptakan oleh Allah sebagai fasilitas untuk manusia. Hal ini mencakup bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan memasak seperti pada program cooking class, di mana anak-anak diajak untuk mengenal, mengolah, dan memanfaatkan ciptaan Allah secara kreatif dan bertanggung jawab.

Makna “segala sesuatu di bumi” mencerminkan luasnya potensi eksplorasi dan pembelajaran, bahwa memasak bukan hanya tentang kompor dan api, tetapi juga tentang mengolah karunia Allah dalam bentuk makanan dengan berbagai cara yang aman dan bermanfaat bagi perkembangan anak.

Lebih dari itu, Islam sebagai agama yang sempurna sangat mendorong umatnya untuk mengembangkan potensi diri dan menggunakan akal untuk memikirkan, mencipta, serta berinovasi dalam rangka menebarkan manfaat. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pentingnya ilmu, hikmah, dan pengembangan akal sebagai karunia Allah yang harus dijaga dan dioptimalkan. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa hikmah, yang dapat dimaknai sebagai kemampuan berpikir bijak, kreatif, dan inovatif, merupakan anugerah yang harus diasah dan dikembangkan. Anak-anak sebagai generasi penerus memerlukan ruang-ruang stimulasi yang mendukung tumbuhnya kreativitas, seperti kegiatan *cooking class*, yang secara praktis menggabungkan unsur kognitif, motorik, dan sosial emosional dalam suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Melihat pentingnya penguatan kreativitas anak, serta kebutuhan akan inovasi dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini, maka program *cooking class* menjadi alternatif yang relevan dan sesuai untuk diterapkan. Program ini diharapkan mampu menjadi salah satu strategi yang tidak hanya mengasah keterampilan praktis anak, tetapi juga mengembangkan potensi kreatif yang kelak berguna dalam kehidupan mereka di masa depan.

Program *cooking class* di Lembaga PAUD dapat memberikan sejumlah manfaat yang signifikan, termasuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. Program ini perkembangan kreativitas anak dimana pengalaman sensorik, *cooking class* melibatkan banyak indera seperti penglihatan, penciuman, perasa, dan pendengaran. Anak dapat mengeksplorasi berbagai tekstur, warna, dan aroma bahan makanan, yang dapat merangsang indera mereka dan memberikan pengalaman sensorik yang kaya. *cooking class* mendorong anak untuk memecahkan masalah, seperti mengukur bahan dengan benar, mengikuti instruksi, dan menanggapi tantangan yang mungkin muncul selama proses *cooking class*. Ini membantu

mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan kreativitas anak.<sup>5</sup> Selain itu, kegiatan seperti mencuci bahan makanan atau memotong sayuran juga melibatkan gerakan kasar, yang mendukung perkembangan keterampilan motorik kasar.<sup>6</sup> Anak dapat belajar secara alami melalui pengalaman memasak, yang dapat meningkatkan minat mereka pada matematika dan sains.<sup>7</sup> Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan interaktif, merangsang kreativitas anak dan mempromosikan pengembangan berbagai keterampilan yang esensial untuk perkembangan mereka.

Dalam penelitian sebelumnya tentang *cooking class* dalam peningkatan kreatifitas anak yang terkonsep yaitu harus berpusat pada anak, menarik, dan didasarkan pada minat anak. Berpusat pada anak yaitu anak sebagai subyek dalam pembelajaran dan memberikan keleluasaan kepada anak untuk berkarya. Masalah utama yang didapatkan pada hasil observasi yaitu pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kreativitas anak didik masih kurang bervariasi ditandai dengan pendidik hanya mendominasi kegiatan menggambar, mewarnai, dan melipat. Masalah yang lain yaitu keterbatasan media sebagai sumber bahan eksplorasi anak masih sebatas pada sumber bahan kertas. Keterbatasan sumber bahan membuat anak didik kurang mendapatkan pengalaman dengan menggunakan bahan lain yang dapat mengeksplor keterampilan anak untuk berkreasi

---

<sup>5</sup> Mimah and Annisa Purwani, "The Effect Of Cooking Class In Learning Problem Solving For Eerly Childhoos 5-6 Years," *Proceedings of International Conference on Education* 1, no. 1 (April 30, 2023), <https://doi.org/10.32672/pice.v1i1.374>.

<sup>6</sup> Julaha Rasid, Rosita Wondal, and Rita Samad, "Kajian tentang Kegiatan Cooking Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun," *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD* 2, no. 1 (November 30, 2020): 82–91, <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2041>.

<sup>7</sup> Melly Putri Denti, "Pengaruh Program Fun Cooking Terhadap Logika Matematika Anak Usia Dini" (diploma, Lampung, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2023), <https://repository.radenintan.ac.id/29116/>.

Menurut John M. Echols dan Hassan Shadily dalam Listiya Fitriani, Fun cooking diambil dari bahasa Inggris yaitu fun yang artinya kesenangan, kegembiraan, atau bersifat senang dan cooking artinya kata kerja untuk memasak. mengembangkan anak sesuai dengan gagasannya sendiri dan sarana mengekspresikan ide anak secara natural tanpa pengaruh dari orang lain. Selain itu fun cooking mempunyai kelebihan yaitu dapat meningkatkan kreativitas anak, dapat mengenalkan alat dan bahan memasak, mengenalkan teknik memasak, dan memberikan pengalaman sains berupa perubahan bahan makanan mentah menjadi siap saji.<sup>8</sup>

Selain memberikan dampak positif bagi anak, kegiatan ini juga bermanfaat bagi pendidik karena menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi dan menyenangkan. Dengan sedikitnya penelitian tentang *cooking class* dan berdasarkan latar belakang yang menunjukkan kreativitas anak kurang bervariasi pada usia dini, maka dari itu saya sangat tertarik dalam program *cooking class* dalam rangka peningkatan kreativitas anak, sekolah yang saya tuju di TK Negeri Kuripan Barito Kuala berfokus pada kelas B, dimana mereka melakukan praktek memasak makanan.

Program *cooking class* ini diharapkan anak lebih antusias dalam mengembangkan kreativitasnya, begitupula orangtua yang harus bekerjasama dengan sekolah agar memperhatikan apa yang dikonsumsi anak, maka dengan

---

<sup>8</sup> Listiya Fitriani, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak," *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* 17, no. 1 (2015): 145690, <https://doi.org/10.21093/lj.v17i1.431>.

adanya peristiwa di atas dengan ini penulis mengangkat judul Penguatan Kreativitas Anak didik Melalui Program *cooking class* di TK Negeri Kuripan Barito Kuala.

## B. Definisi Operasional

### 1. Kreativitas

Kreativitas anak dalam kegiatan memasak mencerminkan kemampuan anak untuk berpikir divergen dan menghasilkan ide-ide baru dalam menyelesaikan tugas kuliner. Dalam penelitian Fahmi Nur Islami mengemukakan bahwa kreativitas terdiri dari beberapa aspek utama seperti *fluency*, *originality*, *elaboration*, dan *flexibility*.

Dalam penelitian ini, kreativitas anak dioperasionalkan sebagai berikut:

- a. *Fluency* merujuk pada kelancaran anak dalam mengemukakan berbagai ide,
- b. *Originality* dilihat dari kemampuan anak menciptakan bentuk penyajian atau tampilan makanan yang tidak diarahkan
- c. *Elaboration* ditunjukkan melalui kemampuan anak mengembangkan resep sederhana dengan menambahkan detail, seperti hiasan, topping, atau elemen
- d. *Flexibility* terlihat dari cara anak menyesuaikan strategi memasaknya saat menghadapi keterbatasan alat atau bahan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Fahmi Nur Islami, Gita Meilinda Dwi Putri, And Putri Nurdwiandari, "Kemampuan Fluency, Flexibility, Originality, Dan Self Confidence Matematik Siswa Smp," *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 1, No. 3 (2018): 249–58, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3.249-258>.

Indikator-indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana anak menampilkan kreativitas dalam kegiatan memasak melalui observasi langsung dan instrumen penilaian yang sesuai.

## 2. Penguatan

Penguatan adalah serangkaian tindakan atau strategi yang dilakukan secara terencana oleh pendidik untuk menstimulasi, mendukung, dan memperkuat potensi yang dimiliki anak. Penguatan tidak hanya berbentuk verbal (pujian, motivasi), tetapi juga dapat berupa pengalaman belajar yang dirancang untuk menumbuhkan kemampuan tertentu secara konsisten.

Dalam penelitian ini, istilah *penguatan* memiliki makna sebagai bentuk dukungan aktif yang diberikan oleh guru untuk memfasilitasi dan menstimulasi perkembangan kreativitas anak secara optimal.

## 3. *Program Cooking Class*

Cooking class dalam penelitian ini diartikan sebagai kegiatan pembelajaran berbasis praktik yang melibatkan anak secara aktif dalam proses pengolahan makanan. Kegiatan ini tidak terbatas pada aktivitas memasak dengan menggunakan api atau kompor saja, melainkan mencakup berbagai bentuk kegiatan yang bersifat sederhana, menyenangkan, dan aman untuk anak usia dini. Misalnya seperti membuat sate buah, menghias kue, menyusun roti isi, mencampur bahan-bahan tanpa pemanasan, serta kegiatan serupa lainnya yang memungkinkan anak bereksplorasi dengan bahan makanan.

Dalam konteks ini, *cooking class* dipahami sebagai sarana untuk mendorong anak berkreasi dan mengekspresikan diri melalui aktivitas yang

berkaitan dengan makanan, sekaligus melatih keterampilan motorik halus, komunikasi, rasa percaya diri, dan tentu saja kreativitas.

#### 4. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang sedang dalam proses perkembangan dengan karakteristik yang berbeda. Anak usia dini yang menjadi subjek penelitian adalah anak kelompok B di TK Negeri Kuripan yang berjumlah 16 orang.

Dari beberapa definisi operasional yang telah peneliti paparkan maka dapat disimpulkan bahwa **“Penguatan Kreativitas Anak Melalui Program *cooking class* Di TK Negeri Kuripan Barito Kuala”** adalah untuk menyelidiki upaya guru dalam penguatan kreativitas anak kelompok B pada rencana pelaksanaan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di TK Negeri Kuripan Barito Kuala.

### **C. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penguatan kreativitas anak melalui program *cooking class* di TK Negeri Kuripan Barito Kuala?
2. Bagaimana pelaksanaan penguatan kreativitas anak melalui program *cooking class* di TK Negeri Kuripan Barito Kuala?
3. Bagaimana evaluasi penguatan kreativitas anak melalui program *cooking class* di TK Negeri Kuripan Barito Kuala?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian karya ilmiah tentu didalamnya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan penguatan kreativitas anak melalui program *cooking class* di TK Negeri Kuripan Barito Kuala.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan penguatan kreativitas anak melalui program *cooking class* di TK Negeri Kuripan Barito Kuala.
3. Untuk mengetahui evaluasi penguatan kreativitas anak melalui program *cooking class* di TK Negeri Kuripan Barito Kuala.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara konseptual hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam upaya memahami secara lebih jauh tentang Implementasi program *cooking class* dalam meningkatkan kreativitas anak di TK Negeri Kuripan Barito Kuala.
  - b. Sebagai khasanah keilmuan khususnya dalam hal Implementasi Model Pembelajaran program *cooking class* dalam meningkatkan kreativitas anak di TK Negeri Kuripan Barito Kuala.

## 2. Manfaat Praktis

Sebagai landasan empiris atau kerangka acuan bagi peneliti berikutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

- a. Bagi Lembaga PAUD sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan kreativitas anak.
- b. Bagi guru dapat menambah pengetahuan dan pemikiran tentang cara mengembangkan kemampuan anak tentang kreativitas melalui *cooking class*.
- c. Bagi orang tua dapat memberikan masukan terhadap orangtua pentingnya kesadaran dalam memperhatikan kesehatan dan gizi kepada anak.

## F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menguji bahwa penelitian yang dilakukan relevan dapat dilihat dari hasil penelitian terdahulu yang sama dengan judul peneliti yang diambil dari jurnal ilmiah pendidikan yaitu:

Pertama, kajian tentang Kegiatan *cooking class* Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. Didalam penelitian ini dilaksanakan didikan untuk mengkaji bahwa Kegiatan *cooking class* merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan bagi anak serta dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Kegiatan *cooking class* selain dapat meningkatkan pengalaman belajar anak secara langsung. Melalui kegiatan ini dapat mengenalkan

bahan makanan, cara mengolah makanan, perpaduan warna, juga dapat melatih keterampilan motorik halus anak, melalui gerakan memotong, meremas, membentuk dan mencetak. Berdasarkan hasil kajian ini diharapkan kepada guru untuk dapat menjalankan kegiatan *cooking class* ini dengan menggunakan bahan-bahan yang ada disekitar, serta memperhatikan unsur keselamatan bagi anak. subjek penelitian anak kelompok A1 di TK Al-Fitroh Surabaya dengan jumlah 22 anak terdiri dari 11 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitiannya yakni observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan memasak diantaranya kemampuan anak meremas adonan pada siklus I sebesar 63,6% meningkat pada siklus II menjadi 88,3%, kemampuan anak didik menggulung adonan pada siklus I sebesar 63,7% meningkat pada siklus II menjadi 90,9%, dan kemampuan anak menekan/mencetak adonan pada siklus I sebesar 63,7% meningkat pada siklus II menjadi 90,9%. Kesimpulan yang didapatkan yakni kegiatan memasak dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A1 di TK Al-Fitroh Surabaya.<sup>10</sup>

Kedua, kajian tentang Pengaruh *cooking class* Terhadap Kemampuan Kognitif Kelompok a *Kindergarten Children in Cluster IV* Gedangan Sidoarjo District. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan kognitif anak TK kelompok A di Gugus IV Kecamatan Gedangan Sidoarjo dengan subjek penelitian sebanyak 81

---

<sup>10</sup> Rasid, Wondal, and Samad, "Kajian tentang Kegiatan Cooking Class Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun."

anak yang terdiri dari 51 anak kelompok eksperimen RA Al-Islah Karangbong. dan 30 anak kelompok kontrol PAUD Tashwirul Afkar Karangbong. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata kemampuan kognitif anak pada observasi akhir. Pada kelompok eksperimen, nilai rata-rata kemampuan kognitif anak meningkat sebesar 3,66, sedangkan pada kelompok kontrol, nilai rata-rata kemampuan kognitif anak meningkat sebesar 3,14. Dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh pada observasi ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kognitif anak kelompok A RA Al-Islah Karangbong dan PAUD Tashwirul Afkar Karangbong. Untuk membuktikan apakah kegiatan *cooking class* berpengaruh terhadap kemampuan kognitif maka dilakukan Uji *Mann Whitney*. Data yang dianalisis adalah kegiatan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kontrol. Berdasarkan hasil Uji *Mann Whitney* diperoleh nilai sebesar -4,076 dengan tingkat signifikansi (sig) sebesar 0,000 yang terbukti kurang dari 0,05 (5%). Hal ini membuktikan terdapat perbedaan kemampuan kognitif yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dapat dinyatakan  $H_a$  diterima yang berarti “Terdapat pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan kognitif anak didik TK Kelompok A Gugus IV Kecamatan Gedangan Sidoarjo” telah terbukti.<sup>11</sup>

Ketiga, kajian tentang Pengaruh *cooking class* Terhadap Perilaku Makan Kelompok Bermain Anak di Lingkungan Pesantren Kota Kediri. Penelitian ini

---

<sup>11</sup> Syifaul Adhimah, Bachtiar Syaiful Bachri, and Miftakhul Jannah, “The Effect of Cooking Class on the Cognitive Abilities of Group a Kindergarten Children in Cluster IV Gedangan Sidoarjo District,” *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram* 11, no. 1 (January 25, 2023): 94, <https://doi.org/10.33394/j-ps.v11i1.6714>.

merupakan penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *cooking class*, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku makan sayur. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 140 anak dari 5 lembaga kelompok bermain yang ada di Kecamatan Pesantren Kota Kediri. Pengambilan sampel menggunakan metode *cluster sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana pengambilan sampelnya didasarkan pada wilayah populasi yang telah ditentukan. Kelompok eksperimen berjumlah 32 anak dari Kelompok Bermain Budi Mulia Banaran, dan kelompok kontrol berjumlah 34 anak dari KB Cemerlang Bangsal. *cooking class* yang diterapkan pada kelompok bermain anak di Kecamatan Pesantren Kota Kediri lebih menekankan pada pengenalan keanekaragaman sayuran yang dikonsumsi dan jumlahnya. Aktivitas memasak dan aktivitas menyiapkan makanan, meningkatkan kedekatan anak didik dengan sayuran dan rasa percaya diri dalam makan sayur, dan hal ini mempengaruhi kesukaan makan sayur dan variasi sayur yang dikonsumsi. *cooking class* pada anak didik bermain di Pondok Pesantren Kota Kediri sangat bermanfaat khususnya dalam mengembangkan perilaku makan sayur.<sup>12</sup>

Berdasarkan paparan hasil penelitian terdahulu, dapat peneliti simpulkan bahwa meningkatkan minat anak dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kemampuan anak tentang fisik motorik, kognitif, serta pengetahuan tentang pengembangan perilaku makan sayur melalui kegiatan *cooking class*. Model pembelajaran *cooking class* ini sangat layak dijadikan contoh, dan diterapkan di

---

<sup>12</sup> Novaria Hudawati Devy, Miftakhul Jannah, and Siti Masitoh, "The Effect of Cooking Class on the Eating Behavior of Children Playing Groups in the Pesantren District of Kediri City," *International Journal for Educational and Vocational Studies* 1, no. 3 (July 30, 2019): 170–76, <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i3.2195>.

pendidikan anak usia dini (PAUD) karena, model pembelajaran ini sangat menyenangkan, tidak membosankan dan merupakan pengalaman yang luar biasa bagi anak, dimana anak diajak untuk memasak makan yang dimakan sendiri. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti mengenai pembelajaran *cooking class*, peneliti berpendapat bahwa dengan melakukan kegiatan memasak (*cooking class*), memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih mandiri, karena yang biasanya anak hanya bisa menikmati makan tanpa anak tahu memasaknya, dengan model pembelajaran sentra *cooking* ini anak bisa memasak makanan yang anak masak, dan juga anak dapat mengetahui bahan makanan yang anak makan tersebut.

### **G. Sistematika Penulisan**

Pada bagian ini ditunjukkan sistematika penulisan skripsi. Sistematika skripsi merupakan sajian unsur-unsur per BAB yang terdapat pada sistematika skripsi:

BAB I Pendahuluan: Pada bab ini berisi mengenai sajian unsur-unsur materi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori: Pada bab ini berisi mengenai sajian unsur-unsur materi mengenai kajian teori yang meliputi kreativitas anak usia dini dan program *cooking class*.

BAB III Metode Penelitian: Pada bab ini berisi mengenai sajian unsur-unsur materi mengenai metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian,

lokasi penelitian, objek dan subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik validitas dan keabsahan data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan: Pada bab ini berisi mengenai sajian unsur-unsur materi mengenai hasil dan pembahasan penelitian yang telah diperoleh.

BAB V Penutup: Pada bab ini berisi mengenai sajian unsur-unsur materi mengenai bagian penutup yang meliputi kesimpulan dan saran penelitian.